



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA**  
(Studi Kuantitatif Persepsi Mahasiswa tentang Moderasi Beragama  
di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan)

Oleh

Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I | 197308281998031001

Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag | 197307211997032002

**TAHUN ANGGARAN  
2022**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II LANDASAN TEORI .....	6
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Hasil Penelitian .....	20
1. Obyek Penelitian .....	20
2. Deskripsi Responden.....	21
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	25
4. Hasil Uji Deskriptif Kuantitatif .....	27
B. Pembahasan.....	28
1. Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan .....	29
2. Perbandingan Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan .....	32
BAB V PENUTUP.....	37
A. Kesimpulan .....	37
B. Saran .....	37
Daftar Pustaka .....	39

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan suatu konsepsi jalan tengah dalam beragama dan berkehidupan. Hal yang berbeda yakni bukan agama bila Ia mengajarkan perusakan alam melalui praktik kedzaliman. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah.<sup>1</sup>

Dengan mengacu pada Buku Saku Moderasi Keagamaan, pengertian moderasi beragama yang sebenarnya adalah setiap orang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.<sup>2</sup> Seperti mengkafirkan orang lain, dan kata hina lainnya.

Dalam Konteks perguruan tinggi, di dalamnya terdapat entitas kelompok, yakni mahasiswa yang tidak lepas dari aktivitas intelektual. Dimana cara berpikir dengan esensi keilmuan bagi Mahasiswa merupakan hal yang tak terpisahkan. Dimana Kampus menjadi laboratorium aktivitas pengetahuan mereka, dialektika dan sintesis keilmuan muncul disana. Selain itu, kampus juga menjadi tempat pengembangan karakter, hingga menjadi calon Pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Kampus menjadi kawah keilmuan. Berpikir bebas menjadi hal yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas mereka. Hal tersebut kadang-kala dipengaruhi oleh organisasi intra maupun ekstra kampus, atau pengalaman yg lain. Mahasiswa merupakan kelompok terdidik yang hidup dan beraktivitas di lingkungan Perguruan Tinggi, yang sarat dengan pola pikir dealektis dan progressif.

Pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa penting untuk dimiliki agar terhindari dari pemahaman, sikap dan berperilaku intoleran dan ekstrimisme. Sikap berlebih-lebihan dalam beragama memungkinkan dapat diketahui melalui konsepsi persepsi mereka. Dalam konteks kajian komunikasi, persepsi seseorang dapat diketahui melalui gambaran diri tentang sesuatu hal. Menurut Jalaluddin Rahmat, persepsi adalah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, "Moderasi Beragama," *Www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id*, last modified 2019, accessed December 19, 2021, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

pengalaman suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menebak informasi dan menafsirkan suatu pesan.<sup>3</sup>

Setiap individu dipastikan bahwa ia memproses segala informasi yang terima dari luar, tanpa terkecuali, termasuk apa itu moderasi beragama dan bagaimana implementasinya, bagaimana sikap saya Ketika saya berdampingan dengan orang yang berbeda agama. Proses informasi ini sarat kaitanya dengan konsep persepsi.

Persepsi terbentuk dari interpretasi atas adanya rangsangan dari luar yang kemudian ditangkap atau diterima oleh inderawi kita.<sup>4</sup> Mahasiswa dengan segenap karakter individu dan berada dalam lingkungan yang beragam secara ideologi, organisasi, latar budaya, *frame of reference* yang berbeda, tentunya memungkinkan memiliki ragam persepsi, sikap dan Tindakan yang akan dilakukan, terlebih dalam konteks moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Dengan ini, ada tiga strategi utama. Yaitu, penyebarluasan gagasan, pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama di semua lapisan masyarakat, pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan ketiga integrasi moderasi beragama di tengah bangsa. Hubungan dengan rencana pembangunan 2020- 2024.<sup>5</sup>

Penelitian ini merupakan bagian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman tentang moderasi beragama yang fokus pada kelompok mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Dimana penekanannya menggambarkan pengetahuan, sikap, dan pendapatnya tentang moderasi beragama, atau bagaimana tingkat persepsi mahasiswa terkait moderasi.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Berapa tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama?
- b. Berapa tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama?

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

- c. Bagaimana tingkat persepsi mahasiswa PTU dibandingkan dengan mahasiswa PTKI di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama?

### **3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama.
- b. Untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama.
- c. Untuk mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa PTU dibandingkan dengan mahasiswa PTKI di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama.

### **4. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)**

Kajian tentang moderasi beragama sangat banyak dan beragam. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terkait sebelumnya. Sebagian besar studi tentang moderasi beragama menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian kuantitatif, terutama deskripsi kuantitatif terkait dengan pengakuan moderasi beragama, termasuk peta untuk memahami moderasi beragama, kurang sekali.

Sebagai contoh, penelitian Rizky dan Nur Syam (2021) menggunakan fokus penelitian ini dalam melakukan komunikasi yang menarik melalui konten Youtube dari Kementerian Agama RI. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kepustakaan.<sup>6</sup> Fokus penelitian ini dalam melakukan komunikasi yang menarik melalui konten Youtube dari Kementerian Agama RI. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kepustakaan. Hasilnya adalah komunikasi satu arah (*one-way communication*) dalam kampanye moderasi beragama dengan menggunakan metode integrasi, metode penghargaan (*payoffs*), metode pembangkitan ketakutan, dan metode tata kelola. Teknik-teknik tersebut memiliki efek komunikasi, seperti berpikir untuk menghindari nilai-nilai negatif dan solusi yang diberikan moderasi beragama. Kajian

---

<sup>6</sup> Fasha Umh Rizky and Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33.

Syatar dan kawan-kawan (2020) menyoroti pentingnya menjaga moderasi beragama di masa pandemi Covid 19, di mana masyarakat (Ummah) dibutuhkan untuk lebih memahami Fiqih di masa pandemi ini.<sup>7</sup> Dimana pilihan rukhsah Ketika umat dalam kondisi sulit atau shalat di rumah saja sebagai pilihan terbaik. Penelitian kualitatif dengan mewawancarai beberapa narasumber yang dianggap kompeten sebagai metode penelitian ini.

Studi Edy Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa moderasi beragama harus diterapkan di lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Kajian ini juga mengisyaratkan bahwa Indonesia khususnya multikultural dalam hal agama, sehingga menggunakan pendekatan sosiologis dan religi terhadap agama dan negara.<sup>8</sup>

Riset Basri & Nawang (2019) juga menunjukkan bahwa potensi radikalisme mahasiswa dibentuk oleh aktivitas organisasi eksternal di luar kampus.<sup>9</sup> Riset ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus di Institut Teknologi Negeri Balikpapan.

Kajian Khamdan (2019) berfokus pada pengembangan nasionalisme agama sebagai strategi untuk mengatasi potensi ekstremisme Islam lintas batas. Studi ini membahas potensi radikalisme agama jika potensi radikalisme di masyarakat diamati dan digali melalui pengembangan gerakan dan wacana nasionalis agama berdasarkan pendekatan konflik dan teori identitas sosial.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam Asmanis Research (2017) metode riset yang digunakan dalam riset ini adalah studi kepustakaan.<sup>11</sup> Studi telah menunjukkan bahwa Rasulullah adalah individu yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, toleransi,

---

<sup>7</sup> Abdul Syatar Abdul Syatar et al., "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>8</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

<sup>9</sup> Basri Basri and Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91.

<sup>10</sup> Muh Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional," *Addin* 10, no. 1 (2016): 207–232.

<sup>11</sup> Jamal Mamur Asmani, "Rekonstruksi Teologi Radikalisme Di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2017): 3–18.

solidaritas universal, hak asasi manusia, dan rasa persatuan. Oleh karena itu, rekonstruksi pemahaman agama harus dibangun sesuai dengan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad saw. Terakhir, sebuah studi oleh Wahid Khozin (2013) menggunakan metodologi survei kuantitatif berdasarkan metodologi survei untuk menyelidiki sikap keagamaan dan potensi radikalisme keagamaan mahasiswa perguruan tinggi agama.<sup>12</sup> Studi tersebut menemukan sikap keagamaan yang radikal mahasiswa PTA di taraf yang rendah disebabkan cara berpikir *sectarian* terutama berkaitan dengan positivisasi norma agama dalam kehidupan kenegaraan, orientasi politik keagamaan, dan dukungan terhadap penggunaan media kekerasan untuk mengaktualisasikan pesan-pesan agama. Namun, riset ini hanya menunjukkan sikap keagamaan dan radikalisme, bukan persepsi moderasi beragama yang merujuk pada indikator moderasi beragama.

Sedangkan, penelitian ini fokus pada bagaimana tingkat persepsi mahasiswa terkait moderasi beragama mulai dari pengetahuan tentang konsep moderasi beragama, sikap dan pendapat, serta Tindakan mahasiswa dalam menerapkan moderasi beragama seperti apa. Dengan maksud mencoba mendeskripsikan peta pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Sehingga, sejauhmana pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Apakah mereka menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan yang beragam ini. Bagaimana tingkat factor eksternal dalam menginternalisasikan konsep moderasi beragama. Seperti apa refleksi diri mereka tentang moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi komunikasi, terutama komunikasi intrapersonal, dalam memaknai dan menjalankan moderasi beragama.

Landasan teori penelitian ini adalah konsep persepsi dalam psikologi komunikasi dan indikator moderasi beragama yang disebut oleh Kementerian Agama: komitmen kebangsaan, toleransi/harmoni, anti kekerasan, dan kearifan budaya lokal.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2013).

<sup>13</sup> Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

## BAB II LANDASAN TEORI

### 1. Teori Persepsi Diri (*Self-Perception Theory*)

Persepsi diri merupakan rumpun kajian psikologi. Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa penelitian psikologi mengacu pada komunikasi melalui transfer unit-unit nilai dari indera ke otak dalam konteks penerimaan dan pemrosesan informasi, dimana keduanya saling mempengaruhi.<sup>14</sup>

Dalam pendekatan psikologi, terdapat teori yang mengulas keyakinan, sikap, dan nilai yang disebut oleh Rokeach (1968), dimana teori ini masuk dalam teori penerimaan pesan, yakni konsep yang menjelaskan secara komprehensif merujuk pada perilaku dan Tindakan manusia berdasarkan keyakinan, sikap-sikap dan konsep-konsep yang terinternalisasi dalam diri orang tersebut.<sup>15</sup> Oleh karena itu, siapa saja yang mempunyai suatu nilai keyakinan, sikap dan nilai yang menjadi pedoman akan menjadi panduan perilakunya.

Definisi persepsi dalam buku Robbins & Judge tentang *Organizational Behavior* bahwa persepsi adalah proses yang mengatur dan menafsirkan pesan stimulus inderawi kita untuk memberi makna pada lingkungan kita, apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansi dari realitas objektif yang kita terima sendiri.<sup>16</sup> Buku bacaan, informasi via chatting, latar budaya, organisasi, ideologi merupakan rangsangan dalam diri seseorang untuk berpikir hingga melakukan Tindakan tertentu.

Dikutip dari buku *Encyclopedia of Communication Theory* bahwa Teori persepsi diri (self-perception) dari Daryl Bem menyebutkan bahwa atribusi internal dan eksternal merupakan unsur yang menerangkan perilaku.<sup>17</sup> Tetapi, bukan mengamati orang lain, kita menggunakan proses yang sama untuk menginterpretasikan perilaku kita sendiri. Menurut Bem bahwa kita mengenali pikiran dan keyakinan kita sendiri dengan mengamati Tindakan kita dan menginterpretasikan apa yang menyebabkan perilaku kita.

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

<sup>15</sup> Poppy Ruliana and Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, I. (Depok: Rajawali Pers, 2019).

<sup>16</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New York, 2019).

<sup>17</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory* (California: Sage Publications Inc, 2009).

Persepsi adalah pengalaman seseorang atas obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dari setiap tangkap inderawi, kemudian dapat menarik kesimpulan atas informasi. Menurut Robbins dan Judge menyebutkan bahwa dalam ada beberapa hal yang memengaruhi persepsi, yakni faktor penerimaan, faktor situasi dan faktor target.<sup>18</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat (2019) ada beberapa hal yang memengaruhi persepsi yakni perhatian, fungsional yang menentukan persepsi, dan faktor structural yang menentukan persepsi.<sup>19</sup>

## 2. Moderasi Beragama

Kata *Wasathiyyah* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan Moderasi. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaraan ekstremisme. Secara detailnya, arti moderat: selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” merujuk pada orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan lain), dan pemimpin sidang (rapat atau diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah.<sup>20</sup>

Konsepsi moderasi beragama, para ahli sering kali merujuk pada ayat 143 surah Al-Baqarah (2) dan menggunakan terjemahan Kementerian Agama (2019):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ...

Artinya:

(143) Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

<sup>21</sup> “Terjemah Al-Qur’an Tahun 2019 - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,” accessed December 31, 2021, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/3-terjemah-al-qur-an-tahun-2019>.

Menurut Quraish Shihab bahwa kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* sebagai titik

tolak uraian tentang moderasi, yakni *Wasathiyyah* dan Istilah *Wasathiyyah* lebih populer seperti *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqamah*.<sup>22</sup> Ia menambahkan bahwa hakikat *wasathiyyah* dalam Islam adalah moderasi yakni semua ajarannya (Islam) bercirikan moderasi karena itu penganutnya disebut moderat.<sup>23</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan dua sisi, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari suatu sulit atau lari dari tanggung jawab, sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada benar secara aktif tapi dengan penuh hikmah.<sup>24</sup> Sejalan dengan Kementerian Agama tentang definisi moderasi adalah jalan tengah. Secara etimologi, bahwa Moderasi agama berarti cara beragama jalan tengah, dimana seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menerapkan ajaran agamanya.<sup>25</sup>

Menurut Quraish Shihab ada 3 (tiga) ciri utama moderasi, yakni akidah (iman atau kepercayaan), syariah (pengamalan ketetapan hukum yang merujuk pada ibadah ritual dan nonritual), serta budi pekerti (adab atau akhlak).<sup>26</sup>

Moderasi berbeda dengan ekstremisme. Sebab, ekstremisme merupakan lawan kata dari moderasi. Mengimplementasikan moderasi berarti kita melakukan usaha untuk menghindari bentuk ekstrimisme, yakni kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem atau advokasi ukuran atau pandangan ekstrem.<sup>27</sup> Istilah ini banyak dipakai dalam aspek politik dan agama, yang merujuk kepada ideologi yang dianggap berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya.

Bersifat ekstrim itu merupakan konsepsi buruk. Hal itu terlalu berlebihan, dan sesuatu yang berlebihan implikasinya bisa jadi buruk.<sup>28</sup> Misalnya, implementasi ajaran beragama, misal, Ketika seseorang pemeluk agama mengkafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya disebabkan mereka berbeda pemahaman keagamaan,

---

<sup>22</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

<sup>26</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>27</sup> "Ekstremisme," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 10, 2021, accessed December 29, 2021, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekstremisme&oldid=19386510>.

<sup>28</sup> Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang tersebut masuk kategori kafir atau tidak.

Moderasi Bergama berdasar pada sikap moderat yang pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Moderasi dan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama (beragama) selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Sehingga, orang memiliki sifat moderat, sejatinya mampu mengakomodir dan kompromi kedua sisi tersebut, tidak terlalu ke kanan dan kiri.

Indikator moderasi beragama, menurut Kementerian Agama, terdiri dari 4 (empat) hal, yakni Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>30</sup> Moderasi selalu beririsan dengan Toleransi. Sebab, toleransi merupakan urgensi dari konsepsi moderasi.

### 3. Hipotesis

Hipotesis di atas merupakan hipotesis deskriptif, sebagai asumsi yang bersifat belum final. Dari identifikasi dan latar masalah, dan didukung dengan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hipotesis penelitian, yaitu :

#### a. Hipotesis Deskriptif

1. H<sub>0</sub>: Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $\leq 75$  % dari kriteria yang ditetapkan.

Ha: Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $> 75$  % dari kriteria yang ditetapkan.

2. H<sub>0</sub>: Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $\leq 75$  % dari kriteria yang ditetapkan.

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama, "Moderasi Beragama."

<sup>30</sup> Ibid.

Ha: Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan > 75 % dari kriteria yang ditetapkan.

3. H0: Tidak terdapat perbedaan Tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bila dibandingkan dengan persepsi mahasiswa PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Ha: Terdapat perbedaan Tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bila dibandingkan dengan persepsi mahasiswa PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

b. Hipoteses Statistik

1. H0:  $P \leq 75 \%$   
Ha:  $P > 75 \%$
2. H0:  $P \leq 75 \%$   
Ha:  $P > 75 \%$
3. H0:  $\mu_1 = \mu_2$   
Ha:  $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan :

$\mu_1$  = Tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang Moderasi Beragama.

$\mu_2$  = Tingkat persepsi mahasiswa PTKI tentang Moderasi Beragama.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Paradigma *positivistic*. Paradigma, menurut Neuman, adalah kerangka konsep yang mengorganisir teori dan penelitian yang berkualitas dan metode untuk memperoleh jawaban (atas masalah).<sup>31</sup> Sehingga, paradigma bisa disebut juga sebagai seperangkat values dan beliefs yang dianut oleh komunitas keilmuan tertentu, yang dijadikan acuan/asumsi dalam memandang dan menilai dunia sosial ini, dimana values dan beliefs yang mendasari asumsi tersebut tidak perlu dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian kali ini, Peneliti menggunakan paradigma *positivistic*. Paradigma ini menunjukkan ilmu sosial setara dengan ilmu-ilmu alam dan sebagai metode yg terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dengan pengamatan empiris, guna secara probability memperoleh konfirmasi tentang hukum *causal* (sebab-akibat) yang bisa dipergunakan memprediksi pola-pola umum tentang gejala sosial tertentu.<sup>32</sup> Artinya, kajian-kajian sosial didekati dan diteliti dengan menggunakan metode matematik (ilmu sains).

Pendekatan *positivistic* tersebut sejalan dengan metode penelitian yang digunakan penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono bahwa Metode ini merupakan metode scientific disebabkan memenuhi ketentuan ilmiah yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan replicable (dapat diulang).<sup>33</sup> Sehingga, metode ini merujuk pada *positivisme*, merujuk populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat *statistic* (kuantitatif), dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>34</sup>

### 2. Populasi dan Sample

#### a. Populasi

---

<sup>31</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson Education Inc, 2011).

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kedua. (Bandung: Alfabeta, 2019).

Menurut Sugiyono bahwa Populasi adalah unit terbesar dari obyek penelitian.<sup>35</sup> Populasi Penelitian ini yakni Populasi mahasiswa aktif yang berada dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Sulawesi Barat. Perguruan tinggi umum merujuk pada Lembaga Pendidikan tinggi dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selanjutnya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merujuk pada Lembaga Pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, khususnya Perguruan Tinggi Islam.

Pertama, Perguruan Tinggi Umum (PTU) terdiri dari Universitas Sulawesi Barat (Unsubar), Universitas Al Asyariah Mandar (Unasman), Universitas Terbuka UPBJJ (Unit Pendidikan Belajar Jarak Jauh) Majene, dan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Mamuju. Sedangkan, PTU di Sulawesi Selatan yakni Universitas Negeri Makassar dan Universitas Islam Makassar.

Kedua, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terdiri dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene), Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Majene (STAI Majene), Institut Agama Islam (IAI) DDI Polewali, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhari Mamuju. Sedangkan PTKI di Sulawesi Selatan yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Mahasiswa yang dimaksud yakni mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan dan/atau terdaftar secara administrasi di Perguruan Tinggi tersebut. Berdasarkan Portal Pangkalan Data Dikti.<sup>36</sup>

#### **b. Sampel**

Sampel merupakan unit terkecil dari populasi dalam suatu obyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik penarikan sample yakni *Quota sampling*. Teknik sampling ini yakni menetapkan jumlah tertentu dalam beberapa kategori yang merepleksikan keragaman populasi dengan menggunakan metode haphazard (metode bebas memenuhi ukuran sample). Sedangkan, Teknik penentuan ukuran sample menggunakan rumus Yamane.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> “PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi,” accessed December 16, 2021, <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Peneliti menentukan *size sample* (ukuran sample) dengan menggunakan rumus Yamane, berikut ini: **Rumus Yamane:**

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N= Jumlah populasi

n = Jumlah sample

e = Batas Toleransi Kesalahan (*Error Tolerance*), biasanya 5%

Berdasarkan Rumus tersebut, peneliti memperoleh sample berjumlah 3.841 mahasiswa. Sample tersebut secara detail dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Populasi dan Sample

No.	Nama Perguruan Tinggi	Populasi	<i>Error Tolerance</i>	Sample
<b>Perguruan Tinggi Umum (PTU)</b>				
1.	Universitas Sulawesi Barat	12.488	5%	388
2.	Universitas Al Asyariah Mandar (Unasman)	4.186	5%	365
3.	Universitas Terbuka UPBJJ Majene	7.423	5%	380
4.	Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Mamuju	517	5%	226
5.	Universitas Negeri Makassar	40.558	5%	396
6.	Universitas Muhammadiyah Makassar	8.003	5%	381
<b>Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PKTI)</b>				
7.	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene	2.211	5%	339
8.	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Majene	244	5%	152
9.	Institut Agama Islam (IAI) DDI Polewali	3.194	5%	255
10.	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhari Mamuju	106	5%	84
11.	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	33.066	5%	395
12.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	8.307	5%	382
	<b>Total</b>	120.303		3.841

Khusus Universitas Terbuka, berdasarkan jumlah mahasiswa pada Portal PDDIKTI bahwa jumlah mahasiswa aktif/terdaftar yakni 1.092.885.<sup>38</sup> Jumlah ini merupakan jumlah mahasiswa secara nasional. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil jumlah mahasiswa yang berada di UPBJJ UT Majene, yakni 7.423 mahasiswa.

Perguruan Tinggi Universitas Islam Makassar diganti dengan Universitas Muhammadiyah berasumsi bahwa Unismuh merupakan Perguruan Tinggi yang di bawah naungan Organisasi Keagamaan Muhammadiyah.

Setelah menentukan ukuran sample, peneliti kemudian menggunakan Teknik sampling yang lain untuk menentukan responden. Teknik ini juga didukung Teknik sampling yang lain yakni purposive sampling, dimana sample ditentukan berdasarkan pada tujuan tertentu dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini sample yang dimaksud yakni mahasiswa yang berada pada semester VI dan VIII.

### 3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat variable-variabel yang diukur. Demi memudahkan Peneliti menentukan definisi pada setiap variable, peneliti melakukan operasionalisasi variabel, melalui table definisi operasionalisasi variable, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi Operasional Variabel
1.	Persepsi Mahasiswa PTU tentang Moderasi beragama (X)	Pengetahuan, sikap, dan pendapat mahasiswa PTU tentang moderasi beragama melalui Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
2.	Persepsi Mahasiswa PKTI tentang Moderasi beragama (Y)	Pengetahuan, sikap, dan pendapat mahasiswa PKTI tentang moderasi beragama melalui Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

### 4. Pengukuran Variabel

<sup>38</sup> “PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi,” accessed December 10, 2021, [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/MEY0NjBGOTctNkQ0Ny00RDk2LThBMkEtNDM2MUVBMDRGM0U4](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MEY0NjBGOTctNkQ0Ny00RDk2LThBMkEtNDM2MUVBMDRGM0U4).

Variable yang diteliti penelitian ini adalah Pengetahuan, sikap, dan pendapat mahasiswa PTU dan PTKI tentang moderasi beragama melalui Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator moderasi beragama memiliki pengertian sebagai berikut.

1. Komitmen kebangsaan merujuk pada Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa tercantum dalam UUD 1945 dan peraturan di bawahnya. Hal ini dapat dilihat melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam hidup berbangsa dan bernegara.
2. Toleransi berdasar pada Sikap yang senantiasa memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Hal ini dapat dilihat melalui sikap terbuka, lapang dada, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan, dan menghargai perbedaan.
3. Anti-kekerasan merujuk pada Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem, baik dalam bentuk kekerasan verbal dan nonverbal, serta fisik/pikiran pada semua aspek termasuk mengatasnamakan agama. Hal ini dapat dilihat melalui tidak radikal, tidak ekstrem, dan tidak menyoror/intimidasi terhadap orang lain, meskipun berbeda baik agama, suku, adat-istiadat dan lain.
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal yakni Mampu menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Hal ini dapat dilihat melalui sikap ramah, menghormati, menerima, dan mempraktikkan sikap tersebut.

Tabel 4. Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item <sup>39</sup>
Persepsi Mahasiswa PTU tentang Moderasi beragama (X)	Komitmen Kebangsaan	Cara pandang	
		Sikap	
		Praktik beragama	
	Toleransi	Sikap terbuka	
		Lapang dada	
		Sukarela	
		Lembut dalam menerima perbedaan	
		Menghargai perbedaan	
	Anti-kekerasan	Tidak Radikal	
		Tidak ekstrem	
		Tidak menyorot/ intimidasi	
	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Ramah	
		Menghormati	
		Menerima	
		Mempraktikkan	
	Persepsi Mahasiswa PKTI tentang Moderasi beragama (Y)	Komitmen Kebangsaan	Cara pandang
Sikap			
Praktik beragama			
Toleransi		Sikap terbuka	
		Lapang dada	
		Sukarela	
		Lembut dalam menerima perbedaan	
		Menghargai perbedaan	
Anti-kekerasan		Tidak Radikal	
		Tidak ekstrem	
		Tidak menyorot/ intimidasi	
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal		Ramah	
		Menghormati	
		Menerima	
		Mempraktikkan	

## 5. Skala Pengukuran & Pengumpulan Data

Skala pengukuran merupakan nilai kesepakatan yang diperuntukkan sebagai pedoman untuk menentukan Panjang pendeknya batas interval dalam alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti suatu variable, sehingga menghasilkan data kuantitatif.<sup>40</sup> Dalam skala pengukuran ini, nilai variable yang diukur dengan instrument

<sup>39</sup> Item pertanyaan sementara dalam proses.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* dengan skala Ordinal 1 hingga 3. Skala pengukuran tersebut diaplikasikan kedalam bentuk kuesioner dengan tujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang potensi dan permasalahan terkait variable penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang berisi beberapa pernyataan dan pertanyaan terkait identitas responden dan tanggapan responden atas masalah penelitian ini. Lembaran kuesioner yang dipilih tidak menggunakan *paper-based questioner*, tetapi *Google form* yang nanti dilayankan atau disebar ke Perguruan tinggi respon secara umum dan terbuka.

## 6. Teknik Analisis Data

Merujuk pada skala pengukuran yang digunakan, peneliti akan mengukur persepsi mahasiswa dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yakni analisis deskripsi. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau tanggapan sikap dari responden yang diungkapkan sebagai berikut:

Table 5. Skala Pengukuran

Skala	Skor	Makna
Setuju	3	Tinggi
Kurang Setuju	2	Cukup
Tidak Setuju	1	Rendah

Cara penghitungan skor masing-masing pertanyaan:

*Jumlah skor tiap kriteria = Capaian skor x Jumlah Responden*

Penjelasannya:

$$S3 = 3 \times 3.841 = 11.523$$

$$S2 = 2 \times 3.841 =$$

---

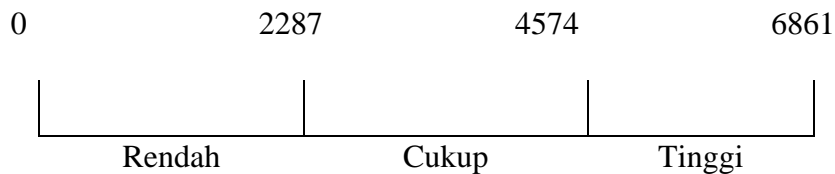
<sup>41</sup> Item Pertanyaan/ Pernyataan kuesioner akan disusun kemudian.

$$S1 = 1 \times 3.841 =$$

*Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan (skor tertinggi) =*

*Jumlah skor terendah =*

Dengan interpretasi nilai:



*Jumlah Skor seluruh kriteria = Capaian Skor x Jumlah responden x Instrumen Pertanyaan*

Penjelasannya:

$$S3 = 3 \times 2.287 \times (\text{jumlah instrument penelitian}^{42}) = -$$

$$S2 = 2 \times 2.287 \times (\text{jumlah instrument penelitian}) = -$$

$$S1 = 1 \times 2.287 \times (\text{jumlah instrument penelitian}) = -$$

*Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan = (Tinggi)*

*Jumlah skor terendah = (rendah)*

Analisis data yang digunakan merupakan analisis kuantitatif deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan pengukuran Skala Likert. Menurut Riduwan (2010) bahwa jumlah skor hasil pengumpulan data<sup>43</sup>:

*Tingkat persepsi mahasiswa = Jumlah skor hasil pengumpulan data x 100%*

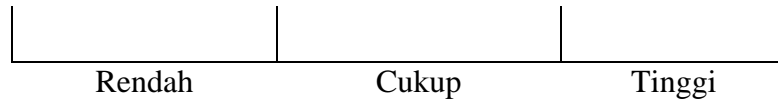
Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa skor total 75 – 100 % tertinggi. Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa.

Dengan interpretasi nilai:



<sup>42</sup> Jumlah item instrument penelitian belum ditentukan.

<sup>43</sup> Riduwan and Akdon, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2010).



Keterangan kriteria interpretasi skor persepsi mahasiswa:

<b>Angka</b>	<b>Makna</b>
75 – 100 %	Tinggi
55 – 74 %	Cukup
0 – 54 %	Rendah

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yakni analisis rerata satu sample (*One-sample Test*) dan dua kelompok dengan menggunakan Uji *t Test*. Pertama, *One-sample Test*. Kedua, uji dua kelompok yakni uji kesamaan dua kelompok rerata pada sample.<sup>44</sup> Dua kelompok yang dimaksud yakni Mahasiswa PTU dan PTKI. Pengujian ini menggunakan Uji *t* atau *t Test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan dua kelompok yang berbeda. Tidak ada asumsi bahwa jumlah sample kedua kelompok harus sama, kecuali menggunakan Teknik analisis uji data berpasangan. Misalnya, penelitian yang menguji perbandingan tinggi badan orang tua dengan anak. Artinya, penelitian ini tidak menggunakan data penelitian yang berpasangan.

---

<sup>44</sup> Tiro, M.A. *Dasar-dasar Statistika*. Ed. IV. Makassar: Andira Publisher, 2015.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Obyek Penelitian**

Penelitian ini fokus pada bagaimana persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian tersebut yakni mereka yang berada pada semester 6 atau 8 pada Perguruan Tinggi Umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selanjutnya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan Lembaga Pendidikan yang berada dibawah koordinasi Kementerian Agama, khususnya Perguruan Tinggi Islam, baik itu Perguruan Tinggi Negeri atau maupun Swasta (swadaya organisasi kemasyarakatan).

Dalam penelitian ini, perguruan tinggi yang dimaksud berada pada wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Pada 2 (dua) provinsi tersebut, terdapat 12 (duabelas) Lembaga pendidika tinggi yang dipilih sebagai sample penelitian, yakni STAIN Majene, STAI DDI Majene, IAI DDI Polewali Mandar, STAI Al-Azhari Mamuju, Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar), Universitas Terbuka (UPBJJ UT Majene), Universitas Al Asyariah Mandar (Unasman), Politeknik Kesehatan Mamuju, Universitas Negeri Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan IAIN Parepare.

Penelitian ini memiliki asumsi dalam menentukan perguruan tinggi berdasarkan 3 (tiga) asumsi penelitian, yakni Lembaga Pendidikan tinggi berbasis Keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama, Lembaga Pendidikan tinggi umum berbasis Organisasi Keagamaan, Lembaga Pendidikan tinggi umum berbasis nasionalis di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Asumsi pertama dapat dilihat seperti UIN Alauddin Makassar, IAIN Pare-pare, STAIN Majene, STAI DDI Majene, IAI DDI Polman, dan STAI Al-Azhar Mamuju. Kedua, asumsi tersebut dapat dilihat melalui Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>45</sup> (Ormas Muhammadiyah). Sedangkan, terakhir, asumsi ini dapat ditemukan pada Poltekkes Mamuju, UNM, UT, Unasman, dan Unsulbar.

---

<sup>45</sup> “Daftar Perguruan Tinggi Muhammadiyah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed July 27, 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Muhammadiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Muhammadiyah).

Mahasiswa di Perguruan Tinggi tersebut tentunya memiliki Persepsi tentang moderasi beragama yang berbeda-beda. Dimana proses yang dilihat yakni sejauhmana tingkat persepsi tentang moderasi beragama yang dirangsang melalui inderawinya untuk memberi makna, apa yang mereka pahami terkait moderasi beragama. Berikut ini sub materi selanjutnya yang mengulas deskripsi responden penelitian ini.

## 2. Deskripsi Responden

Dalam Penelitian ini, Peneliti mendeskripsikan responden melalui 4 (empat) bagian, yakni jenis kelamin, program studi dan semester, rumpun ilmu serta asal perguruan tinggi. Penelitian ini memperoleh sample responden sebanyak 751 mahasiswa yang tersebar pada 12 Perguruan tinggi di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Berikut ini sebaran Data Responden berdasarkan Perguruan Tinggi.

**Table 4. 1 Data Responden berdasarkan Perguruan Tinggi**

No.	Perguruan Tinggi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Universitas Sulawesi Barat	112	14,9
2.	STAIN Majene	100	13,3
3.	Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar	84	11,2
4.	UIN Alauddin Makassar	135	18,0
5.	Universitas Al-Asyariah Mandar (Unasman)	44	5,9
6.	STAI Al-Azhari Mamuju	7	0,9
7.	Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Mamuju	6	0,8
8.	Universitas Terbuka (UPBJJ Majene)	107	14,2
9.	Universitas Negeri Makassar (UNM)	27	3,6
10.	IAIN Pare-pare	123	16,4
11.	IAI DDI Polewali	2	0,3
12.	STAI DDI Majene	4	0,5
<b>Total</b>		<b>751</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan SPSS v.25

Berdasarkan data responden di atas, Penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran responden pada Perguruan Tinggi terbanyak UIN Alauddin Makassar yakni 135 responden dengan persentase 18 %, diikuti IAIN Pare-pare berjumlah 125 responden

(16,4 %), Universitas Sulawesi Barat berjumlah 112 responden (14,9 %), UT UPBJJ Majene berjumlah 107 responden (14,2 %), STAIN Majene berjumlah 100 responden (13,3 %), Unismuh Makassar berjumlah 84 responden (11,2 %), Unasman berjumlah 44 responden (5,9 %), UNM berjumlah 27 responden (3,6 %), STAI Al-Azhari Mamuju berjumlah 7 responden (0,9 %), Poltekkes Mamuju berjumlah 6 responden (0,8 %), STAI DDI Majene berjumlah 4 responden (0,5 %), dan terakhir IAI DDI Polewali berjumlah 2 responden (0,3 %).

Dalam penelitian ini, tim peneliti menyebar kuesioner ke semua elemen Perguruan tinggi yang menjadi sample penelitian termasuk Dosen, Organisasi Mahasiswa otonom, Unit Kegiatan Mahasiswa, hingga lingkaran koneksi kerabat yang memiliki afiliasi tenaga pengajar dan tenaga kependidikan di Perguruan tinggi. Namun, Beberapa respon mahasiswa di perguruan tinggi sangat minim. Sehingga menyebabkan responden Perguruan tinggi memiliki jumlah yang sedikit. Hal itu salah-satu dipengaruhi kurangnya perhatian untuk mengisi kuesioner.

Data responden Penelitian ini kemudian dijabarkan secara detail, yakni jenis kelamin, semester, rumpun ilmu, dan asal perguruan tinggi.

#### a. Jenis Kelamin

Deskripsi responden penelitian ini dapat dilihat juga melalui sebaran data berdasarkan jenis kelamin. Dari jumlah 751 responden yang mengisi kuesioner tersebut didapatkan sebagai berikut:

**Table 4. 2 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	186	24,8
2.	Perempuan	565	75,2
<b>Total</b>		<b>751</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan SPSS v.25

Berdasarkan data olahan SPSS versi 25 di atas, menunjukkan bahwa jumlah 751 responden yang didapatkan terdiri dari laki-laki berjumlah 186 responden. Hal ini lebih banyak jumlah responden perempuan yakni 565 responden dengan persentase 75,2 %. Ini

menunjukkan bahwa mahasiswi menjadi responden yang antusias dan aktif dalam mengisi kuesioner persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama.

#### b. Semester

Kemudian, deskripsi identitas responden selanjutnya yakni sebaran data responden berdasarkan semester atau Angkatan mahasiswa. Deskripsi responden berdasarkan semester ini merujuk pada 2 (dua) kategori semester, yakni semester VI (enam) dan VIII (delapan). Kedua kategori semester ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa tingkat kematangan mahasiswa yang berada di semester ini cukup baik. Sedangkan, tingkat kematangan mahasiswa tahun pertama memiliki kecenderungan depresi. Ini dapat dilihat dari gejala pada konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, dan lain.<sup>46</sup> Hal ini diperkuat hasil riset Tuasikal dan Retnowati (2018) menyebutkan bahwa adanya hubungan kematangan emosi, problem-focused coping, dan emotion-focused coping terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama.<sup>47</sup>

Merujuk pada jumlah 751 responden, kita dapat mengetahui sebarannya sebagai berikut:

**Table 4. 3 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Semester	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Semester VI (Enam)	410	54,6
2.	Semester VIII (Delapan)	341	45,4
<b>Total</b>		<b>751</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan SPSS v.25

Berdasarkan deskripsi data melalui SPSS v.25, peneliti menunjukkan bahwa dari 751 responden terdapat 45,4 % mahasiswas semester VII (delapan) mengisi kuesioner, dan 54,6 % mahasiswa semester VI (enam). Ini menunjukkan bahwa semester 6 tahun ajaran akademik 2021/2022 menjadi responden terbanyak.

<sup>46</sup> R Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2013).

<sup>47</sup> Amalia Nur Aisyah Tuasikal and Sofia Retnowati, "Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping Dan Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4, no. 2 (2019): 105–118.

**c. Rumpun Ilmu**

Selain, deskripsi responden tentang jenis kelamin dan semester terdapat pula deskripsi responden berdasarkan rumpun ilmu. Berikut ini sebaran data responden berdasarkan rumpun ilmu.

**Table 4. 4 Data Responden berdasarkan Rumpun Ilmu**

No.	Jenis Rumpun Ilmu	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rumpun Ilmu Agama	271	36,1
2.	Rumpun Ilmu Umum	480	63,9
<b>Total</b>		<b>751</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan SPSS v.25

Berdasarkan deskripsi data melalui SPSS v.25, peneliti menunjukkan bahwa dari 751 responden terdapat 63,9 % mahasiswa yang berasal dari rumpun ilmu umum, dan 36,1 % mahasiswa yang berasal dari rumpun agama. Ini menunjukkan bahwa rumpun ilmu umum menjadi responden terbanyak.

**d. Perguruan Tinggi**

Terakhir, deskripsi data responden yakni Data responden berdasarkan asal perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ditentukan yakni Lembaga Pendidikan yang berada di naungan Kementerian Agama (PTKI) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PTU).

**Table 4. 5 Data Responden berdasarkan Asal Perguruan Tinggi**

No.	Asal Perguruan Tinggi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)	373	49,7
2.	Perguruan Tinggi Umum (PTU)	378	50,3
<b>Total</b>		<b>751</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan SPSS v.25

Berdasarkan olah data melalui SPSS v.25, peneliti menunjukkan bahwa dari 751 responden terdapat 373 mahasiswa yang berasal dari PTKI dengan persentase 49,7% dan 378 mahasiswa yang berasal dari PTU, dengan persentase 50,3 %. Hal ini bermakna bahwa PTU menjadi responden lebih banyak dari PTKI dengan selisih 5 responden.

### 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan tujuan untuk memvalidasi instrumen yaitu menggunakan validasi isi butir item pertanyaan pada kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat 40 item kuesioner. Uji validitas yakni mengetahui kevalidan angket atau kuesioner dalam mengumpulkan data.

Hasil Uji Validitas dengan 25 responden dengan hasil sebagai berikut :

$$\text{Nilai } r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = \text{VALID}$$

$$\text{Nilai } r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} = \text{TIDAK VALID}$$

$$r_{\text{tabel}} = N = 25 = 0,396$$

Uji Validitas pada 40 item pertanyaan tersebut setelah diuji validitas di atas 0,396 (Distribusi Nilai  $R_{\text{tabel}}$  Signifikansi 5%). Terdapat item pertanyaan tidak valid. Dari 40 item pertanyaan diuji secara validitas ditemukan 4 (empat) pertanyaan yang tidak valid, yakni item 12, 15, 16, dan 28. Selanjutnya dilakukan uji validitas kembali dengan hasil sebagai berikut.

**Table 4. 6 Hasil Uji Validitas**

No.	Dimensi	Item	$R_{\text{hitung}}$	$R_{\text{tabel}} 5\%$ ( $n= 25$ )	Keterangan
1	Komitmen Kebangsaan	1	0,826	0,396	VALID
		2	0,689	0,396	VALID
		3	0,708	0,396	VALID
		4	0,834	0,396	VALID
		5	0,798	0,396	VALID
		6	0,936	0,396	VALID
		7	0,949	0,396	VALID
		8	0,949	0,396	VALID
		9	0,949	0,396	VALID
		10	0,950	0,396	VALID
		11	0,886	0,396	VALID
		12	0,706	0,396	VALID
2	Toleransi	13	0,925	0,396	VALID
		14	0,800	0,396	VALID

		15	0,791	0,396	VALID
		16	0,750	0,396	VALID
		17	0,825	0,396	VALID
		18	0,949	0,396	VALID
		19	0,778	0,396	VALID
		20	0,949	0,396	VALID
		21	0,949	0,396	VALID
		22	0,931	0,396	VALID
		23	0,860	0,396	VALID
		24	0,931	0,396	VALID
<b>3</b>	Anti Kekerasan	25	0,866	0,396	VALID
		26	0,840	0,396	VALID
		27	0,846	0,396	VALID
		28	0,874	0,396	VALID
		29	0,809	0,396	VALID
<b>4</b>	Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	30	0,906	0,396	VALID
		31	0,899	0,396	VALID
		32	0,929	0,396	VALID
		33	0,901	0,396	VALID
		34	0,888	0,396	VALID
		35	0,911	0,396	VALID
		36	0,897	0,396	VALID

Sumber: Data Olahan SPSS v.25

Berdasarkan table di atas diperoleh bahwa 36 item pernyataan valid dan dapat dilihat pada lampiran output uji validitas.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas yakni mengetahui konsistensi angket atau kuesioner. Uji reliabilitas yang digunakan Cronbach's Alpha > 5 %. Uji ini dilakukan pada 36 item pertanyaan tersebut dari nilai alpha 0,5. Hasil yang diperoleh dalam Instrumen ini membuktikan bahwa ia reliabel atau konsisten, yakni 0,988 (secara keseluruhan 36 item pertanyaan, dapat lihat pada Lampiran). Sedangkan, uji reliabilitas terhadap setiap dimensi moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan local) dapat dilihat pada table berikut ini.

**Table 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Per Dimensi Moderasi Beragama**

No.	Dimensi	Item	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Komitmen Kebangsaan	12 Pertanyaan	0,958	RELIABEL
2	Toleransi	12 Pertanyaan	0,919	RELIABEL
3	Anti-Kekerasan	5 Pertanyaan	0,776	RELIABEL
4	Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	7 Pertanyaan	0,983	RELIABEL

Sumber: Data olahan Microsoft Excel

Item pertanyaan kuesioner yang tidak valid dan reliabel dikeluarkan dan dilakukan Pengujian validitas dan reliabilitas Kembali, dengan dasar bahwa Penelitian yang baik yakni bila kuesioner penelitian valid dan reliabel. Karena, keabsahan data penelitian ditentukan oleh valid, reliabel dan objektif.<sup>48</sup> Sehingga, tim peneliti melakukan pengujian 36 item pertanyaan dengan menggunakan 25 sample. Hasilnya semua valid dan reliabel (dapat dilihat pada lampiran hasil uji reliabilitas).

#### **4. Hasil Uji Deskriptif Kuantitatif**

Dalam penelitian ini, tim peneliti melakukan deskripsi skor berdasarkan olah data SPSS versi 25. Deskripsi data ini bertujuan untuk menggambarkan data responden atas 36 item pertanyaan berdasarkan dimensi moderasi beragama. Sebaran data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

**Table 4. 8 Hasil Deskriptif Skor Berdasarkan Dimensi Moderasi Beragama**

No.	Dimensi Moderasi Beragama	Rata-rata	
		PTKI	PTU
1.	Komitmen Kebangsaan	2,85	2,44
2.	Toleransi	2,86	2,51
3.	Anti Kekerasan	2,88	2,53
4.	Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	2,79	2,43

Sumber: Data Olahan SPSS v.25

<sup>48</sup> Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2021).

Dari table 4.8 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pada 4 dimensi moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan local, PTKI lebih besar dibandingkan PTU. Pertama, komitmen kebangsaan PTKI nilai rata-rata skor 2,85 dibandingkan PTU dengan nilai rata-rata 2,44. Kedua, toleransi PTKI nilai rata-rata 2,86 dibandingkan PTU dengan nilai rata-rata 2,51. Ketiga, anti kekerasan PTKI nilai rata-rata 2,88 dibandingkan PTU dengan nilai rata-rata 2,53. Keempat, dimensi akomodatif terhadap kebudayaan local PTKI nilai rata-rata 2,79 dibandingkan PTU 2,43.

Selain deksripsi skor berdasarkan dimensi moderasi beragama, penelitian ini mendeskripsikan berdasarkan perguruan tinggi secara umum sebagai berikut.

**Table 4. 9 Hasil deskriptif kuantitatif berdasarkan Perguruan tinggi.**

No.	Perguruan Tinggi	Jumlah Responden (N)	Rata-rata (Mean)
1.	PTKI	373	126,416547
2.	PTU	378	106,541463

Sumber: Data Olahan SPSS v.25

Berdasarkan data di atas bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki 373 responden dengan nilai rata-rata 126,416547, sedangkan Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki 378 responden dengan nilai rata-rata 106,541463. Hal ini menunjukkan bahwa PTKI memiliki rata-rata nilai persepsi yang cukup tinggi dibandingkan dengan PTU di Sulawesi Barat dan Selatan.

## **B. Pembahasan**

Pada sub bab sebelumnya, table 4.9 terlihat jelas rata-rata persepsi PTKI dan PTU. Selanjutnya, penelitian ini melakukan uji perbedaan rata-rata Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, dan Perbandingan Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan Pengujian Independent *t* Test atau biasa disebut Uji *t*. Uji ini merupakan pengujian statistik yang dilakukan pada data kuantitatif berupa skala interval. Secara umum, sebelum dilakukan pengujian *t* Test, perlu dilakukan uji

normalitas. Uji normalitas merupakan pengujian statistikal dengan tujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal.<sup>49</sup>

Namun, penelitian ini tidak melakukan uji normalitas karena data dalam penelitian memiliki data yang lebih dari 30, yakni 751 responden. Hal ini merujuk pada konsep *central limit theorem*, yakni konsep yang menjelaskan bahwa data yang diamati memiliki jumlah sample lebih dari 30.<sup>50</sup> Asumsi ini menunjukkan bahwa uji normalitas pada dasarnya diperuntukkan untuk data yang memiliki sample kecil.

Salah satu persyaratan uji *t* adalah data yang digunakan menggunakan data yang berbentuk skala interval. Namun, dalam penelitian ini menggunakan data ordinal. Sehingga, dibutuhkan data yang dikonversi kedalam data interval. Tim peneliti menggunakan metode MSI (*Method of Successive Interval*) untuk menaikkan atau mengkonversi data ordinal ke interval.<sup>51</sup> Hasil uji *t* pada sub pembahasan kedua, yakni perbandingan persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama pada mahasiswa PTKI dan PTU di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

### **1. Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan**

Dalam mendeskripsikan persepsi mahasiswa PTU dan PTKI di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang Moderasi Beragama. Peneliti menggambarkan persepsi mahasiswa ini berdasarkan pada perspektif psikologi komunikasi, khususnya komunikasi intrapersonal. Perspektif ini mencoba menggambar perilaku, sikap dan pendapat seseorang atas suatu obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Mendeskripsikan perilaku, sikap dan pendapat seseorang atas objek tertentu merujuk pada tingkat persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama. Deskripsi ini dibagi kedalam dua kelompok yakni Mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang berada di Sulawesi Barat

---

<sup>49</sup> Robert S Witte and John S Witte, *Statistics*, ed. George Hoffman, Elevent Ed. (San Francisco: Wiley, 2017).

<sup>50</sup> "Central Limit Theorem: Definition and Examples - Statistics How To," accessed September 27, 2022, <https://www.statisticshowto.com/probability-and-statistics/normal-distributions/central-limit-theorem-definition-examples/>.

<sup>51</sup> Riduwan and Akdon, *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*, Cet.7. (Bandung: Alfabeta, 2022).

dan Selatan. Berikut ini Tabel 4.10 Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama.

**Table 4. 10 Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan**

<b>Dimensi</b>	<b>Nomor Item Pernyataan</b>	<b>Tingkat Persepsi Mahasiswa PTKI</b>	<b>Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU</b>
<b>Komitmen Kebangsaan</b>	1	94.91	85.10
	2	94.73	79.63
	3	90.08	72.31
	4	90.53	72.84
	5	92.05	76.81
	6	95.71	82.54
	7	97.23	84.92
	8	97.32	85.01
	9	97.23	84.57
	10	97.14	84.74
	11	96.51	83.69
	12	95.35	83.95
<b>Toleransi</b>	13	97.05	84.74
	14	90.80	81.66
	15	91.96	81.13
	16	96.25	84.39
	17	96.51	83.60
	18	96.69	84.22
	19	94.55	83.25
	20	96.87	84.48
	21	96.96	84.92
	22	97.50	84.92
	23	94.64	84.13
	24	95.98	84.22
<b>Anti Kekerasan</b>	25	96.25	84.22
	26	96.78	84.57
	27	95.62	83.95
	28	95.44	84.74
	29	95.80	84.04
<b>Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal</b>	30	92.31	80.69
	31	91.24	80.34
	32	96.34	82.89
	33	94.64	82.19
	34	92.40	80.78
	35	92.14	80.07
	36	92.23	79.72
<b>Rata-rata</b>		<b>94,88</b>	<b>82,50</b>

Sumber: Olahan Data

Table 4.10 di atas menunjukkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa PTKI dan PTU tentang moderasi beragama berdasarkan setiap item pernyataan tergolong tinggi yang ditandai dengan tingkat persepsi mahasiswa pada itemnya di atas jumlah skor ideal yakni 75. Namun, berdasarkan rata-rata dari skor ideal tingkat persepsi mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama berada pada skor 94,88.

Sedangkan, tingkat persepsi mahasiswa PTU berada pada skor 82,50. Artinya, tingkat persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sangat tinggi, bila dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Umum.

Selanjutnya, dilakukan uji rerata satu sample (*One-sample test*) terhadap Skor Ideal tingkat persepsi mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama untuk mengetahui signifikan (tingkat kepercayaan). Berdasarkan uji *one-sample test* dengan SPSS v.25 diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $> 75\%$  dari kriteria yang ditetapkan.

Kemudian, dilakukan uji rerata satu sample terhadap Skor Ideal tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama untuk mengetahui signifikan (tingkat kepercayaan). Berdasarkan uji *one-sample test* dengan SPSS v.25 diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $> 75\%$  dari kriteria yang ditetapkan.

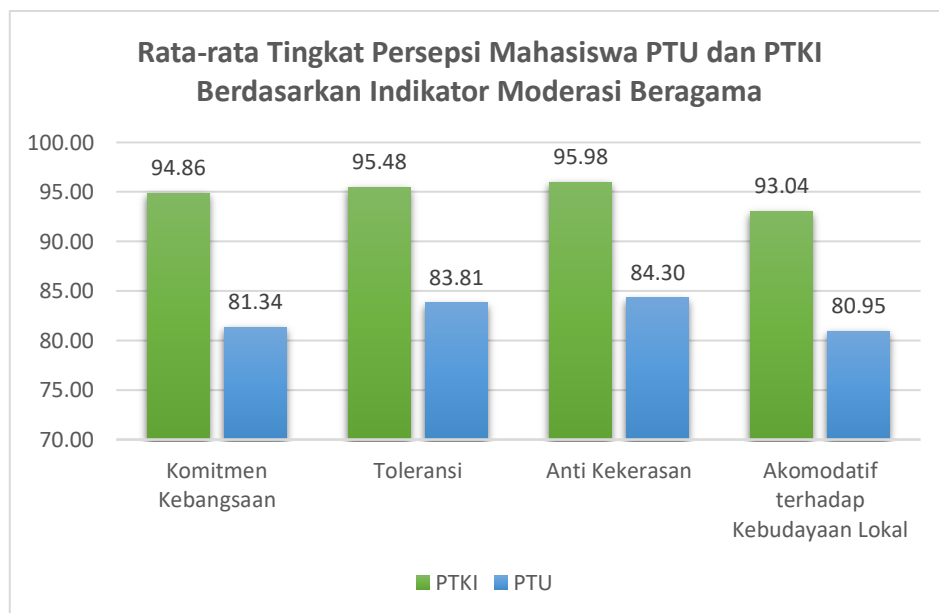
Tingkat persepsi Mahasiswa PTKI di Sulawesi Barat dan Selatan ini berada pada skor yakni 94,88. Skor atau nilai tersebut berada pada level tinggi. Hasil tersebut berdasarkan asumsi peneliti dimana latar belakang Pendidikan mahasiswa sebelum masuk PTKI yakni mayoritas berlatar belakang Pendidikan pesantren sebagai Lembaga yang memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Meskipun, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui korelasi latar belakang Pendidikan terhadap perilaku moderat.

## 2. Perbandingan Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan

Tingkat persepsi mahasiswa PTU dan PTKI tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana skor atau nilai tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama berada di bawah, bila dibandingkan dengan skor atau nilai tingkat persepsi mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama. Tingkat Persepsi tersebut yakni 82,50 (PTU) versus 94,88 (PTKI). Tingkat Persepsi tentang Moderasi Beragama antara mahasiswa PTU dan PTKI selisih 12,38 poin.

Selisih perbandingan tersebut berada pada keempat dimensi moderasi beragama, yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, terdiri dari 4 (empat) hal, yakni Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Bila dilihat secara skor rata-rata per Indikator moderasi beragama. Tingkat persepsi mahasiswa PTU dan PTKI pun sangat signifikan selisihnya. Berikut chart rata-rata skor perbedaan Tingkat Persepsi mahasiswa PTU dan PTKI di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan berdasarkan Indikator Moderasi Beragama.

**Chart 1 Tingkat Persepsi Mahasiswa PTU dan PTKI di Sulawesi Barat dan Selatan Berdasarkan Dimensi Moderasi Beragama**



Sumber: Olahan Data

Berdasarkan Chart 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai per indikator moderasi beragama pada Mahasiswa PTU dan PTKI di Sulawesi Barat dan Selatan sangat berbeda secara *head-to-head*. Dimensi moderasi beragama tersebut yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pertama, komitmen kebangsaan. Tingkat persepsi mahasiswa tentang indicator yang pertama ini, dimana PTKI memiliki skor 94,86 dan PTU memiliki skor 81,34 yang menunjukkan bahwa Tingkat Persepsi mahasiswa PTKI tentang komitmen kebangsaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Persepsi mahasiswa PTU.

Kedua, toleransi. Tingkat persepsi mahasiswa tentang indicator ini, dimana PTKI memiliki skor 95,41 dan PTU memiliki skor 83,81 yang menunjukkan bahwa Tingkat Persepsi mahasiswa PTKI tentang toleransi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Persepsi mahasiswa PTU.

Ketiga, anti kekerasan. Tingkat persepsi mahasiswa tentang indicator yang pertama ini, dimana PTKI memiliki skor 95,98 dan PTU memiliki skor 84,30 yang menunjukkan bahwa Tingkat Persepsi mahasiswa PTKI tentang anti kekerasan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Persepsi mahasiswa PTU.

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tingkat persepsi mahasiswa tentang indicator yang pertama ini, dimana PTKI memiliki skor 93,04 dan PTU memiliki skor 80,95 yang menunjukkan bahwa Tingkat Persepsi mahasiswa PTKI tentang akomodatif terhadap kebudayaan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Persepsi mahasiswa PTU.

Berdasarkan table 4.9 dan 4.10 terdapat perbedaan tingkat persepsi mahasiswa PTKI dan PTU tentang moderasi beragama. Selanjutnya dilakukan uji *t* untuk melihat signifikansi perbedaan tingkat persepsi tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ada perbedaan yang signifikan atas kelompok Mahasiswa PTU dan PTKI.

Berdasarkan uji independent t test dengan SPSS v.25 diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan Tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bila dibandingkan dengan persepsi mahasiswa PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Hasil uji independent  $t$  test tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat persepsi mahasiswa PTKI dan PTU tentang moderasi beragama (merujuk pada empat indicator moderasi beragama) di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Hasil ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa mahasiswa PTKI di Sulawesi Barat dan Selatan tentang moderasi beragama sangat baik dibandingkan dengan mahasiswa PTU di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan tentang moderasi beragama.

Paparan data di atas sejalan dengan pendekatan psikologi bahwa persepsi merupakan proses yang mengatur pesan stimulus inderawi manusia dalam memberikan makna dan penafsiran pada lingkungan dimana mahasiswa berada. Pesan yang diterima dari lingkungan, media social, organisasi dan ideologi menjadi stimuli yang terdapat pada diri seseorang untuk berpikir, bersikap, berperilaku dan bertindak. Para mahasiswa PTKI dalam memberikan gambaran persepsi tentang moderasi beragama berada pada nilai sangat tinggi.

Deksripsi nilai persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama di atas dapat pula dijabarkan secara eksplisit berdasarkan 15 indicator dari dimensi moderasi beragama, yakni dimensi pertama komitmen beragama yang memiliki 3 indikator yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Kedua dimensi toleransi yakni sikap terbuka, lapang dada, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan, dan menghargai perbedaan. Ketiga, dimensi anti kekerasan memiliki 3 indikator yakni tidak radikal, tidak ekstrem, dan tidak menyorot/ intimidasi. Keempat, dimensi akomodatif terhadap kebudayaan local memiliki 4 indikator yakni ramah, menghormati, menerima nilai budaya, dan mempraktikkan budaya lokal.

**Chart 2 Rata-Rata Persepsi Mahasiswa berdasarkan Indikator Moderasi Beragama**

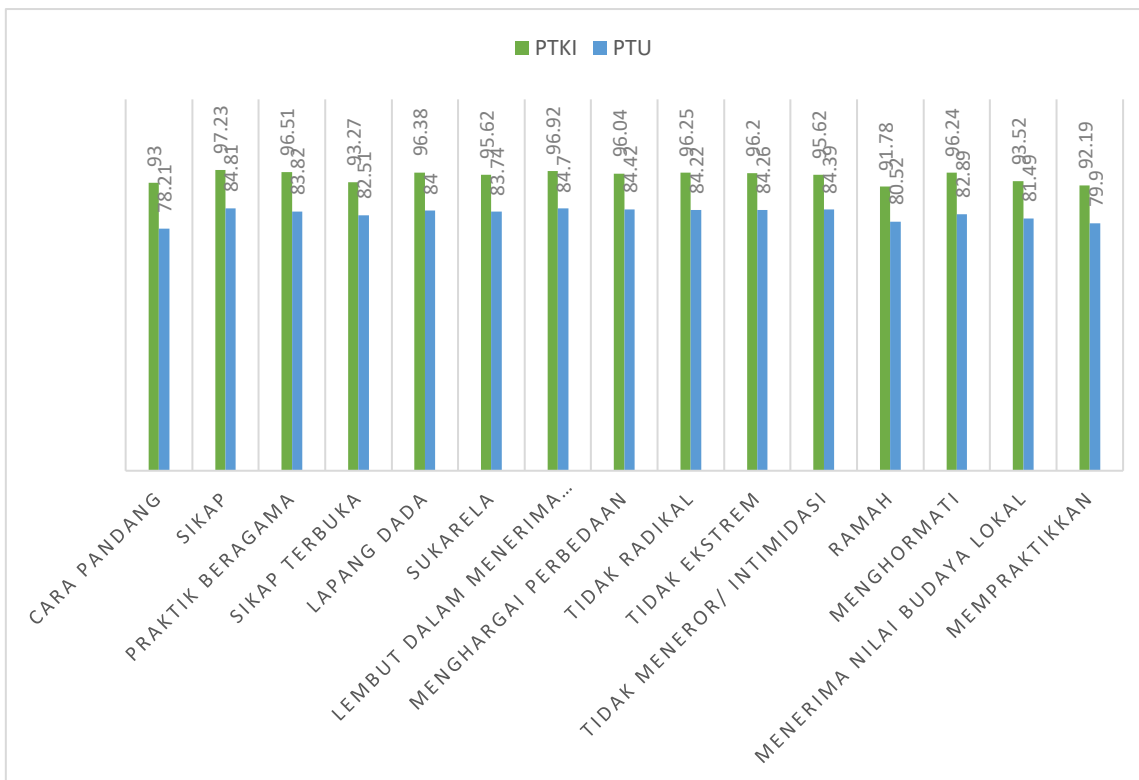


Chart 2 di atas menggambarkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa PTKI dan PTU di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan berdasarkan 15 indikator moderasi beragama. Dimana Persepsi mahasiswa PTKI memiliki nilai yang tinggi pada 15 indikator moderasi beragama, bila dibandingkan dengan persepsi mahasiswa PTU.

Deskripsi rata-rata nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-perception* mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama sangat tinggi dibandingkan dengan *self-perception* mahasiswa PTU tentang moderasi beragama. Persepsi diri ini merujuk pada proses komunikasi dalam konteks penerimaan dan pemrosesan informasi dalam diri mahasiswa tentang cara berpikir, bersikap, berperilaku dan bertindak dalam menerapkan moderasi beragama.

Persepsi diri mahasiswa tentang moderasi beragama tergambar pada atribusi internal dan eksternal mahasiswa tentang siapa diri mereka, bagaimana perilaku mereka dan Tindakan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya. Hal ini juga merujuk pada pengalaman seseorang mahasiswa atas obyek,

peristiwa atau korelasi yang didapatkan dari atribusi yang ditangkap oleh inderawi, dan kemudian menarik kesimpulan atas informasi tentang moderasi beragama, seperti menghormati, menerima nilai-nilai budaya local dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gambaran diri mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan mahasiswa PTU tentang moderasi beragama.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan 2 hal yakni bahwa

1. Tingkat persepsi mahasiswa PTKI dan PTU tentang moderasi beragama berdasarkan setiap item pernyataan tergolong tinggi yang ditandai dengan tingkat persepsi mahasiswa pada itemnya di atas jumlah skor ideal yakni 75. Namun, berdasarkan rata-rata dari skor ideal tingkat persepsi mahasiswa PTKI tentang moderasi beragama berada pada skor 94,88. Berdasarkan uji *one-sample test* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $> 75\%$  dari kriteria yang ditetapkan. Sedangkan, tingkat persepsi mahasiswa PTU berada pada skor 82,50. Berdasarkan uji *one-sample test* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya Tingkat persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan  $> 75\%$  dari kriteria yang ditetapkan.
2. Terdapat perbedaan Tingkat persepsi mahasiswa PTU tentang moderasi beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bila dibandingkan dengan persepsi mahasiswa PTKI tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan merujuk pada uji independent t test dengan SPSS v.25 diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat persepsi mahasiswa PTKI dan PTU tentang moderasi beragama (merujuk pada empat indikator moderasi beragama) di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

### B. Saran

1. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya bahwa studi persepsi tentang moderasi beragama diperlu dikembangkan pada sisi metodologi. Dimana perlu menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda, seperti metode penelitian gabungan (*mixed methods*). Juga,

menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian hipotesis asosiatif (mencari hubungan atau korelasi).

2. Penelitian ini menunjukkan kelemahan pada sisi teori, *self-perception theory*. Dimana teori ini bisa digunakan sebagai supporting theory, bukan sebagai main theory.

## Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Mamur. "Rekonstruksi Teologi Radikalisme Di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2017): 3–18.
- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84–91.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id*. Last modified 2019. Accessed December 19, 2021. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khamdan, Muh. "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional." *Addin* 10, no. 1 (2016): 207–232.
- Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2013).
- Poppy Ruliana and Puji Lestari. *Teori Komunikasi*. I. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Riduwan and Akdon. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33.
- Tiro, M.A. *Dasar-dasar Statistika*. Ed. IV. Makassar: Andira Publisher, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. New York, 2019.
- Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications Inc, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kedua. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

- Syatar, Abdul Syatar Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, Arif Rahman, and Islamul Haq. "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 1–13.
- W. Lawrance Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Pearson Education Inc, 2011.
- "Ekstremisme." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 10, 2021. Accessed December 29, 2021. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekstremisme&oldid=19386510>.
- "PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi." Accessed December 16, 2021. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.
- "PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi." Accessed December 10, 2021. [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt/MEY0NjBGOTctNkQ0Ny00RDk2LThBMkEtNDM2MUVBMDRGM0U4](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MEY0NjBGOTctNkQ0Ny00RDk2LThBMkEtNDM2MUVBMDRGM0U4).
- "Unduhan - Terjemah Al-Qur'an Tahun 2019 - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an." Accessed December 31, 2021. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/3-terjemah-al-qur-an-tahun-2019>.